

WASATHIYYAH DAN FIQIH KEBANGSAAN (Strategi Pendidikan Islam dalam Merawat Keberagaman)

Khusnul Khotimah

Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Rosyid Surabaya

KhusnulKhotimah@iai-alfatimah.ac.id

Achmad Ismail

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

achmad.ismail.333@gmail.com

Abstract

This study examines the values of moderation in Islam from the perspectives of national fiqh and sociology, as well as their implementation in Islamic education in Indonesia. Moderation in Islam, rooted in the teachings of the Qur'an and Hadith, encompasses values such as *Tawassuth* (balance), *Tasamuh* (tolerance), *Itidal* (justice), and *Musawah* (equality). Although these values form the fundamental basis of Islamic teachings, their implementation in the educational sphere still faces challenges, such as radicalization through social media and the uneven dissemination of moderation education across institutions. Nevertheless, Islamic education plays a crucial role in instilling the values of moderation that can shape students' character to be tolerant and open to diversity. The implementation of moderation in the education sector requires collaboration between curriculum development, educators, and national policies. This study also provides recommendations to strengthen the values of moderation within the Islamic education system through moderate Islamic literacy, structured training, and a more systematic curriculum.

Keywords: National Fiqh, Moderation Values, Islamic Education

Abstrak

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai moderasi dalam Islam dari perspektif fiqh kebangsaan dan sosiologis serta implementasinya dalam pendidikan Islam di Indonesia. Moderasi dalam Islam, yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, mencakup nilai-nilai seperti *Tawassuth* (keseimbangan), *Tasamuh* (toleransi), *Itidal* (keadilan), dan *Musawah* (kesetaraan). Meskipun nilai-nilai ini merupakan dasar fundamental dalam ajaran Islam, penerapannya dalam

dunia pendidikan masih menghadapi tantangan, seperti radikalisme melalui media sosial dan ketidakmerataan pengajaran moderasi di lembaga pendidikan. Namun, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi yang dapat membentuk karakter siswa yang toleran dan terbuka terhadap keberagaman. Implementasi moderasi di sektor pendidikan memerlukan kerjasama antara kurikulum, tenaga pendidik, dan kebijakan negara. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi untuk memperkuat nilai moderasi dalam sistem pendidikan Islam yang berbasis pada literasi keislaman moderat melalui pelatihan dan kurikulum yang lebih terstruktur.

Kata Kunci: Fiqih Kebangsaan, Nilai-nilai Moderasi, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan golongan, memiliki tantangan tersendiri dalam merawat keberagaman tersebut. Dalam konteks keagamaan, keberagaman menjadi kekuatan sekaligus potensi konflik apabila tidak dikelola dengan bijaksana. Pada titik inilah moderasi beragama atau wasathiyah menjadi sangat penting untuk diinternalisasikan, terlebih dalam kehidupan berbangsa yang seringkali diguncang oleh konflik identitas dan fanatisme kelompok.¹ Dalam khazanah Islam, konsep moderasi merupakan nilai fundamental yang berakar dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Islam memperkenalkan umatnya sebagai ummatan wasathan (umat pertengahan), yang berarti umat yang adil, seimbang, dan tidak ekstrem dalam berpikir maupun bertindak. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 143, yang artinya "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan".² Moderasi dalam Islam bukan hanya seruan moral, tetapi bagian dari identitas umat Islam yang ideal.

Sayangnya, nilai-nilai luhur tersebut kerap tidak tercermin dalam praktik kehidupan keagamaan, khususnya di lingkungan pendidikan. Banyaknya kasus

¹ Baca: Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kemenag RI.

² Nurdin, F. *Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist*. Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah, 2021, 18 (1), 59–65.

intoleransi dan berkembangnya paham radikal di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ajaran Islam yang moderat dengan praktik pendidikan keagamaan yang dijalankan.³ Fenomena ini diperparah oleh diseminasi paham keagamaan eksklusif melalui media sosial dan platform digital, yang kerap menyasar pelajar dan mahasiswa sebagai target ideologisasi. Pendidikan Islam sejatinya memegang peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan terbuka terhadap keberagaman. Lembaga pendidikan keagamaan seperti madrasah, pesantren, hingga Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) memiliki tanggung jawab besar dalam menyemai nilai-nilai wasathiyah dalam kurikulum, pembelajaran, dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan.⁴ Namun, implementasi nilai moderasi ini belum sepenuhnya merata dan konsisten di seluruh lembaga pendidikan Islam.

Dalam perspektif fiqh kebangsaan, nilai-nilai moderasi seperti *Tawassuth* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (keadilan), dan *musawah* (egalitarianisme) merupakan prinsip dasar yang menjadi jantung ajaran Islam. Keempat nilai ini tidak hanya bersumber dari dalil-dalil normatif, tetapi juga merupakan pemandu etika sosial umat Islam dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia.⁵ Di sisi lain, secara sosiologis, pendidikan Islam harus mampu merespons dinamika sosial dengan menghadirkan sistem pendidikan yang menekankan inklusivitas, dialog antar agama, dan pembangunan karakter kebangsaan. Oleh karena itu, makalah ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai moderasi dalam Islam dari perspektif fiqh kebangsaan dan sosiologis, serta bagaimana relevansi dan implementasinya dalam pendidikan Islam di Indonesia. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian akademik, tetapi juga untuk merumuskan rekomendasi praktis dalam memperkuat moderasi dalam islam sebagai fondasi utama pendidikan Islam di tengah masyarakat yang plural.

³ Anwar, R. N., & Muhayati, S. *Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 2021, 12 (1), 1–15.

⁴ Basid, A., & Halimi, H. *Praktik Kehidupan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia*. Kontekstualita, 2024, 38 (01), 13–26.

⁵ Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia*. MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama, 2021, 1(1), 121–141.

Metode Penelitian

Metodologi dalam kajian akademik menjadi fondasi penting dalam mencapai tujuan penelitian secara sistematis dan ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan studi kasus untuk mendalami nilai-nilai moderasi dalam Islam dan implementasinya dalam pendidikan Islam di Indonesia.

1. Pendekatan Fiqih kebangsaan

Pendekatan fiqih kebangsaan digunakan untuk menelaah sumber-sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis, guna mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai moderasi yang terkandung di dalamnya. Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual, seperti QS. Al-Baqarah [2]: 143 dan QS. Al-Hujurat [49]: 13 yang mengandung prinsip moderasi, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Selain itu, hadis Nabi SAW tentang larangan berlebihan dalam beragama (*laa tughluu fiid diin*) juga menjadi rujukan penting dalam mengkonstruksi kerangka moderasi dalam islam.

2. Pendekatan Sosiologis

Untuk menganalisis realitas sosial dan praktik moderasi dalam pendidikan Islam, digunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini menempatkan pendidikan sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Analisis sosiologis memungkinkan peneliti menyoroti tantangan dan dinamika sosial-keagamaan di lingkungan pendidikan, termasuk pengaruh ideologi radikal dan resistensi terhadap nilai-nilai inklusif.

3. Studi Kasus

Studi kasus dilakukan terhadap lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren khususnya yang berada di Jawa Timur serta Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Indonesia yang telah menerapkan

prinsip moderasi dalam kurikulum dan kegiatan akademiknya. Studi ini bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik moderasi di lapangan serta mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan dan tantangan implementasinya.

Pembahasan

A. Konsep Moderasi dalam Islam

Moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Moderasi beragama bukan sekedar urusan orang perorang, melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara. Moderasi beragama menurut Nasaruddin Umar adalah suatu bentuk sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam keberagaman beragama dan bernegara.⁶

Sikap moderat menghimpun secara harmonis unsur-unsur yang baik lagi sesuai dengan masing-masing kutub dan dengan kadar yang dibutuhkan sehingga lahir suatu sikap yang tidak berlebihan, tetapi tidak juga berkekurangan. Yang diambil dari kedua kutub yang berhadapan tidak harus dalam kadar yang sama. Bisa jadi ini yang berlebih sedikit atau berkurang sedikit, tergantung pada kondisi dan situasi yang dihadapi.⁷

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama⁸. Perilaku moderasi beragama dapat diwujudkan dalam rangka memelihara tertib sosial. Itu

⁶ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 105.

⁷ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Ciputat: Lentera Hati, 2019), 42.

⁸ Edy Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi Beragamadi Lembaga Pendidikan*, (Jurnal Bimas Islam Vol 12 No. 1, Malang;2019), 330.

berarti menaati segala aturan yang sah, guna kebaikan semua pihak dan menghindari cara-cara kerusakan (fasad) ketika menolak suatu aturan.⁹

Telah dikatakan bahwa moderasi beragama di kalangan umat Islam lebih populer dengan sebutan “*Wasathiyah Al-Islam*.” Penggunaan istilah *Wasathiyah* dan *Wasathiyah al-Islam* baru dikenal umat Islam pada masa modern ini. Perintis yang mulai memopulerkan istilah *Wasathiyah* di antaranya adalah para pemikir dari Universitas Al-Azhar Mesir, seperti Muhammad Rasyid Ridla (wafat 1935 M.) dan Mahmud Syaltut (wafat 1963 M.). Mereka menggunakan istilah tersebut merujuk pada kata *wasath*, yang terdapat di dalam Al-Qur’an.¹⁰

Moderasi dalam islam memiliki karakteristik utama, yang menjadi standar implementasi ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan umat. Sehingga karakteristik inilah yang menampilkan wajah Islam *Rahmatan li Alamin*. karakteristik dari moderasi dalam islam adalah; a. harus memahami realita; b. memahami fikir prioritas; c. menghindari fanatisme berlebihan; d. mengedepankan prinsip kemudahan dalam beragama; e. memahami teks-teks agama secara komprehensif; keterbukaan dalam menyikapi perbedaan; f. komitmen dalam kebenaran dan keadilan.¹¹ Sedangkan Yusuf Al-Qardhawi berpendapat bahwa ada 6 (enam) karakteristik utama moderasi dalam islam dalam implementasi syariah Islam yaitu¹²

:

- Keyakinan bahwa ajaran Islam mengandung hikmah dan masalah manusia
- Mengkoneksikan Nash-nash Syariah Islam dengan hukum-hukumnya
- Berpikir seimbang (balance) antara dunia dan akhirat
- Toleransi dengan Nash-nash dengan kehidupan kekinian (relevansi zaman)
- Kemudahan bagi manusia dan memilih yang termudah setiap urusan
- Terbuka, toleran dan dialog pada pihak lain

⁹ Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), II.

¹⁰ Ibid. 16

¹¹ Muhammad Thohir, Taufik Siraj, Nur Arfiyah Febriani., *Konsep Tawassuth, Tawassuth Dan Tasamuh* (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023), 36-40

¹² Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela"ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, pespektif Al-Qur"an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li AlAlamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), 82-85

Berdasarkan uraian diatas, moderasi dalam islam dikatakan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, bersikap adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

B. Nilai-Nilai Moderasi dalam Islam

Secara konseptual, moderasi dalam Islam mencakup beberapa prinsip utama: *Tawassuth* (keseimbangan), *Tasamuh* (toleransi), *I'tidal* (keadilan), *Musawah* (kesetaraan), *Syura* (musyawarah), *Islah* (perdamaian), *Qudwah* (keteladanan).

Nilai-nilai ini tidak hanya bersumber dari nash agama, tetapi juga dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sosialnya. Misalnya, dalam Piagam Madinah, beliau mencontohkan bentuk ideal dari masyarakat inklusif dan damai yang berbasis pada nilai-nilai wasathiyah.¹³

Moderasi dalam islam bukan hanya konsep ideal, tetapi kebutuhan nyata dalam menghadapi kompleksitas masyarakat Indonesia yang majemuk. Pada makalah ini akan dijelaskan empat nilai kunci moderasi dalam islam, nilai ini berfungsi sebagai landasan etis dan sosial untuk membangun masyarakat yang damai dan harmonis serta nantinya mampu menjadikan bangsa kita bermartabat, adapun nilai kunci tersebut yaitu *Tawassuth* (jalan tengah), *I'tidal* (keadilan), *Tasamuh* (toleransi), dan *Musawah* (kesetaraan).

1. *Tawassuth*

Kata *tawasuth* tidak terdengar asing lagi bagi kita, *tawasuth* sendiri mempunyai makna jalan pertengahan atau memposisikan diri berada di tengah-tengah dalam menghadapi sesuatu.¹⁴ Istilah “*Tawassuth*” yang merupakan rangkaian dari kata *wassatha*, secara bahasa berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Sedangkan pengertian secara terminologi adalah nilai-nilai Islam yang dibangun

¹³ Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia*. MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama, 1(1), 121-141.

¹⁴ Fitrotun Nikmah, *Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar* (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama), Jurnal Tarbawi, Vol. 15, No. 1, Januari – Juni 2018. 83

atas dasar pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.¹⁵

Sikap *Tawassuth* memiliki sumber dan rujukan yang keterangannya tentu berdasarkan pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Tawassuth sebagai ajaran dan praktik beragama yang dapat dilakukan oleh umat Islam juga tergambar dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam sebagaimana terekam dalam hadis Rasulullah SAW.

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ

Sesungguhnya agama ini (Islam) mudah, dan tidak ada seorang pun yang mempersulitnya melainkan (agama itu) akan mengalahkan dia mengembalikannya kepada kemudahan.” (HR. Bukhari, hadis ke-39)

Dalam memaknai hadis tersebut, dapat dipahami bahwa agama Islam itu berada di tengah-tengah (*tawassuth*) yaitu berada di antara mereka yang berlebihan dan yang suka mengurang-ngurangi. Hadis ini menegaskan bahwa kita hendaknya menjaga keseimbangan. Karena sikap *Tawassuth* tersebut akan diikuti oleh orang-orang yang suka mengurang-ngurangi dan juga akan mengembalikan orang-orang yang bersikap berlebih-lebihan.¹⁶

Dengan adanya sikap yang tengah-tengah ini, Islam dapat diterima dan di sanjung di semua lapisan masyarakat, karena dalam hidup ini dibutuhkan yang namanya keadilan. Sikap moderat yang berpengaruh kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi diharuskan berperilaku adil dan seperti jalan yang lurus tanpa

¹⁵ Abdul Azis, A. Khoirul Anam, 2021, 34

¹⁶ Ibid. 37

miring kekiri ataupun kekanan dengan tujuan menciptakan kehidupan bersama.¹⁷

Hal yang perlu di perhatikan dalam penerapan *tawasuth* ialah: a. Tidak bersikap ekstrim dalam menyebar luaskan ajaran islam; b. Tidak mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama; c. Memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan dan toleransi, hidup berdampingan baik sesama umat islam maupun warga Negara yang memeluk agama lain.¹⁸

Adapun indikator sikap atau perilaku yang mencerminkan *tawassuth* adalah a. mengutamakan sikap pertengahan dalam segala hal; b. Tidak ekstrem kiri dan kanan; c. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban; dunia dan akhirat; ibadah ritual dan sosial; doktrin dan ilmu pengetahuan.

2. *Itidal*

Dalam bahasa Arab, kata "*Itidal*" dalam nilai moderasi beragama ini sering diartikan sama dengan *Tawassuth*. *Itidal* sebagai bagian dari nilai moderasi beragama dimaksudkan untuk berperilaku proporsional dan adil serta dengan penuh tanggung jawab. Prinsip ini bersumber dari Q.S. Al-Maidah [5]: 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Kata *عدلوا* dalam ayat tersebut berasal dari kata *عدل يعدل عدلا* (adil) memiliki beberapa pengertian: pertama, meluruskan atau duduk lurus, mengamandemen

¹⁷ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Aswaja*, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013), 223

¹⁸ Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah-Umat Islam-Indonesia*, (Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri, 2014), 36

atau mengubah. Kedua, melarikan diri atau mengelak dari jalan (yang keliru) menuju jalan lain (yang benar). Ketiga, sama ada sepadan atau menyamakan. Keempat, menyeimbangkan atau mengimbangi, sebanding atau berada dalam suatu keadaan yang seimbang.¹⁹

Sikap *i'tidal* ini memegang teguh kebenaran dan berpegang pada keadilan sebagai komunitas yang tidak akan lembek dan lemah. Nabi Muhammad saw. membuat peran terbaik untuk memoderasi sikap dalam beragama dalam bentuk *i'tidal* yaitu cara berperilaku umat untuk bersikap proporsional, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Hirairah:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَامَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَتَنَاوَلَهُ النَّاسُ فَقَالَ هُمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَوْهُ وَهَرَبُوا عَلَيْهِ بَوْلِهِ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ أَوْ دَنُوبًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا يُعْتَنُّكُمْ مُيَسِّرِينَ وَمَنْ تُبِعْتُمْ مُعَسِّرِينَ . رواه البخارى و النسائ و

احمد

Abu Hurairah telah mengabarkan kepadanya; bahwa Seorang Arab badui kencing di Masjid, maka orang-orang pun segera menuju kepadanya dan menghardiknya, kemudian Rasulullah saw, berkata kepada mereka “Biarkanlah dia, dan geyurlah air kencingnya dengan seember air, bahwasannya kalian diutus untuk memudahkan bukan untuk mempersulit.” (HR. Bukhari)

Hadis tersebut menjelaskan cara bersikap Rasulullah yang dimaksudkan untuk mendidik para sahabat dan memperlakukan orang-orang yang tidak tahu dengan adil (proporsional). Hal yang demikian, tentu sebuah tindakan yang adil dan jelas memberi contoh *i'tidal* (proporsional), baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari harus seimbang secara arif.²⁰

I'tidal merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak. Karena itu,

¹⁹ Ibnu Mandzhr, *Lisan Al-Arab. XIII*. (Beirut: Dar Al-Turas Al-Arabi, 1999), 458

²⁰ Abdul Azis, A. Khoirul Anam ..., 2021, 41

moderasi beragama juga harus mendorong upaya untuk mewujudkan kemaslahatan bersama (al-mashlahah al-'ammah).²¹

Dari uraian diatas, sikap *i'tidal* memiliki indikator untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya, proporsional dalam menilai sesuatu, berlaku konsisten, menjaga keseimbangan antara hak dengan kewajiban, serta mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain.

3. *Tasamuh*

Secara etimologi, kata "*tasāmuḥ*" berasal dari bahasa-Arab سَمَح yang artinya berlapang dada, toleransi.²² *Tasāmuḥ* secara etimologis adalah mentoleransi atau menerima perkara secara ringan. Secara terminologis berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.²³

Dalam Kamus Al-Muhith dan al-Munawir, *tasamuh* memiliki arti tasahul dari kata *tasahala* (mempermudah) yang memungkinkan setiap orang mengamalkan apa yang mereka yakini tanpa tekanan dan mengganggu keimanan orang lain. Walaupun term *tasamuh* dan toleransi secara substantif berbeda, namun terminologis *tasamuh* tersebut tetap didekatkan penggunaannya dalam konteks agama, sosial budaya dan politik sebagai implikasi dari perbauran budaya yang tidak dapat dihindari dewasa ini.²⁴

Tasamuh seperti apa yang dimaksudkan dalam penjelasan di atas bertujuan untuk mengenali dan menghormati keberanekaragaman dalam semua aspek kehidupan. Pada konteks tersebut *tasamuh* berpatokan pada Q.S. Al-An'am[6]: 108 yang menegaskan bahwa :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ

Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. (Q.S. Al-An'am [6]: 108)

²¹ Agus Muhammad, Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi, Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 97

²² M. Kasir-Ibrahim, *Kamus Arab-Indonesia Indonesia-Arab*, (Surabaya: Apollo Lestari, tt), 122

²³ Said-Aqiel Siradj, *Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Sosial Capital Menuju Masyarakat Moderat*, Al-Tahrir vol.13 No.1 (Mei-2013), 91

²⁴ Abdul Azis, A. Khoirul Anam ..., 2021, 43

Tasamuh adalah keterbukaan seseorang untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Orang yang memiliki sifat *tasamuh* akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya.²⁵

Dalam Islam, *tasamuh* atau toleransi tidak dibenarkan jika diterapkan pada ranah fiqih kebangsaan. Peribadatan harus dilakukan dengan tata ritual dan di tempat ibadah masing-masing. Agama adalah keyakinan, sehingga beribadah dengan cara agama lain akan merusak esensi keyakinan tersebut. Toleransi hanya bisa diterapkan pada ranah sosialis, upaya-upaya membangun toleransi melalui aspek fiqih kebangsaan, seperti doa dan ibadah bersama, adalah gagasan yang sudah muncul sejak era jahiliah dan sejak itu pula telah ditolak oleh Al-Qur'an melalui surat Al-Kafirun.²⁶

Dengan demikian indikator sikap *Tasamuh* adalah menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA), Tidak fanatik buta terhadap kelompok sendiri, Menerima perbedaan sebagai fitrah manusia, Menghargai ritual dan hari besar agama lain serta menerima kebenaran yang diyakini oleh kelompok lain.

4. *Musawah*

Musawah secara bahasa artinya persamaan. Menurut Istilah, persamaan dan kebersamaan-serta penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Persamaan (*Al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.²⁷ *Musawah* memiliki pengertian kesetaraan atau menyamakan hak berdasarkan kodratnya sebagai manusia/makhluk Allah, dan penghargaan yang

²⁵ Agus Muhammad, Sigit Muryono ...,2021, 97

²⁶ Muhammad Thohir, Taufik Siraj, Nur Arfiyah Febriani., ... 2023hlm. 34

²⁷ Ali Hasan Muhammad al Thawalibah, *Makalah Haqq al Musawah fi al syarri'ah al Islamiyah wa al Mawatsiq al Dauliyah*, (Bahrain: Markaz al Flam al Amny, tt), 3

sama sebagai manusia/makhluk Allah yang memiliki kesetaraan dengan manusia lainnya tanpa ada yang membedakan dengan yang lainnya di sisi Allah SWT.²⁸

Konsep Musawah dalam Al Qur'an dijelaskan pada surat Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13.

Dalam ayat ini menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia baik laki-laki maupun perempuan. Intinya baik laki-laki maupun perempuan adalah sama tidak ada perbedaan satu dengan yang lain.²⁹ Musawah memiliki prinsip persamaan derajat, baik harkat maupun matabatnya. Tidak ada pihak atau golongan tertentu yang merasa lebih tinggi dari yang lain. Tinggi rendah manusia hanya berdasarkan ketakwaannya pada Allah SWT.³⁰

Ada beberapa konsep yang saling berhubungan dengan kesetaraan, seperti keadilan, keseimbangan, dan sikap moderat. Kesetaraan dan keadilan merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Keadilan bisa dipahami sebagai tindakan yang dilakukan dengan semestinya. Keadilan juga bisa diartikan sebagai tindakan atau perlakuan yang sama antar pihak yang dihadapi. Adil tidak mesti setara secara homeomorfis namun lebih pada setara secara ekuivalen.

²⁸ Toto Edidarimo dan Mulyadi, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak Kelas XII*, (Semarang : Karya Toha Putra, 2016), 31

²⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 13, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), 261

³⁰ Akhmad Syahri, *Moderasi dalam islam : Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Mataram : UIN Mataram Press,2021).117

Keadilan sering disandingkan dengan lawan kata ظلم (zulm) atau menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.³¹

Musawah dalam islam memiliki nilai-nilai yang harus diketahui oleh seorang muslim, yaitu :

- 1) Persamaan adalah buah dari keadilan dalam islam
- 2) Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara yang satu melebihi lainnya
- 3) Memelihara hak-hak non-muslim
- 4) Persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya
- 5) Perbedaan antara manusia dalam masyarakat
- 6) Persamaan di depan hukum
- 7) Persamaan dalam memangku jabatan public
- 8) Persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia³²

C. Pendekatan Sosiologis terhadap Moderasi

1. Moderasi Sebagai Respon terhadap Realitas Sosial

Moderasi beragama merupakan pendekatan yang menekankan keseimbangan dalam beragama, menghindari ekstremisme dan intoleransi. Di tengah keragaman masyarakat Indonesia yang majemuk secara agama, etnis, dan budaya, moderasi beragama menjadi respons yang relevan terhadap dinamika sosial kontemporer, termasuk munculnya polarisasi dan konflik berbasis agama. Konsep ini ditekankan dalam *Dokumen Moderasi Beragama* Kementerian Agama RI, yang menyebutkan bahwa moderasi bukan berarti memoderasi ajaran agama, melainkan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang adil dan tidak ekstrem.³³

Pola interaksi antarumat beragama di Indonesia diwarnai oleh semangat toleransi namun tidak terlepas dari tantangan. Peristiwa intoleransi di beberapa

³¹ Muhammad Barir, *Kesetaraan dan Kelas Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 15, No. 1, 2014. 20

³² Muhammad Ali al Hasyimy, *Manjad al Islam Fi al'Adalah wa al Musawah: Min Kitab al Mujtama' al Muslim Kama Yubnih al Islam fi al Kitab Wa al Sunna*, (tp: IslamHouse.com, 2009), hlm. 12

³³ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Dokumen Moderasi Beragama*. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. 10-25.

wilayah menjadi refleksi lemahnya pemahaman atas pentingnya keberagaman sebagai rahmat. Dalam konteks ini, moderasi beragama hadir sebagai narasi tandingan terhadap eksklusivisme dan kekerasan berbasis agama. Pemerintah melalui SKB Tiga Menteri tentang Seragam Sekolah, misalnya, mencoba memastikan ruang pendidikan bebas dari pemaksaan simbol keagamaan, sebagai bentuk konkret penghormatan terhadap hak beragama.³⁴

Pendidikan menjadi agen strategis dalam menyosialisasikan nilai-nilai moderasi. Melalui kurikulum, pengembangan karakter, dan budaya sekolah, peserta didik diajak untuk memahami pentingnya nilai toleransi, dialog, dan empati. Di berbagai sekolah inklusif, misalnya, siswa dari latar belakang agama berbeda diajak berdiskusi dalam forum lintas iman sebagai bentuk pendidikan nonformal yang menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan. Program Moderasi Beragama juga telah diterapkan di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) sebagai mata kuliah wajib.³⁵

Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya narasi wacana, tetapi praksis sosial yang diperkuat melalui pendidikan. Upaya ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan harmoni sosial dan mencegah disintegrasi bangsa yang berakar pada sentimen keagamaan.

2. Peran Pendidikan dalam Mentransformasikan Nilai-Nilai Moderasi

Pendidikan memainkan peran sentral dalam mentransformasikan nilai-nilai moderasi, terutama melalui kurikulum berbasis karakter moderat. Kurikulum semacam ini bertujuan menanamkan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pengembangan potensi individu tanpa mengorbankan nilai-nilai agama yang moderat. Dalam konteks Indonesia, yang majemuk dalam suku, agama, dan budaya, pendidikan berbasis karakter moderat sangat relevan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Lickona dalam bukunya *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi*.³⁶ mengemukakan bahwa

³⁴ SKB 3 Menteri.. *Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri tentang Pengaturan Seragam Sekolah*. 2021.

³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Dokumen Moderasi Beragama*. Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019., 25.

³⁶ Lickona, T. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: (Rajawali Press. 2004). 13.

pendidikan karakter berfungsi tidak hanya untuk mengembangkan moral individu tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai sosial yang saling menghargai.

Dalam dunia pendidikan Islam, penguatan nilai-nilai keislaman inklusif menjadi kunci untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki pemahaman yang luas terhadap ajaran agama. Program pendidikan yang mendalami moderasi beragama, seperti yang diimplementasikan di beberapa pesantren modern, memberikan contoh konkret mengenai bagaimana nilai-nilai inklusivitas dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di pesantren-pesantren ini, para santri tidak hanya diajarkan ilmu agama secara mendalam, tetapi juga diperkenalkan dengan konsep toleransi antarumat beragama dan pentingnya dialog lintas agama.³⁷

Selain pendidikan formal, pendidikan nonformal juga memiliki peran signifikan dalam memperkuat karakter moderat. Komunitas-komunitas pendidikan berbasis masyarakat, seperti kelas-kelas diskusi agama yang digagas oleh lembaga-lembaga sosial, turut andil dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya inklusivitas dan penghargaan terhadap keberagaman. Sebagai contoh, program kajian Islam moderat yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga seperti *Lembaga Pendidikan Islam dan Kemanusiaan* memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami agama dalam kerangka yang lebih inklusif dan moderat.³⁸

Dengan demikian, pendidikan baik formal maupun nonformal memiliki peran yang sangat penting dalam mentransformasikan nilai moderasi. Kurikulum berbasis karakter moderat dan penguatan nilai-nilai keislaman inklusif di lembaga pendidikan menjadi fondasi yang kokoh dalam membentuk generasi yang tidak hanya berkompeten dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap yang toleran dan inklusif.

3. Tantangan Sosiologis dalam Implementasi Nilai-Nilai Moderasi

³⁷ Nashiruddin, M. *Pesantren Modern dan Moderasi Beragama*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2018), 97.

³⁸ Sulaiman, A. *Islam Moderat dan Penguatan Toleransi Lintas Agama*. (Bandung: Penerbit Alfabeta. 2017). 52.

Pendidikan memegang peranan penting dalam mentransformasikan nilai-nilai moderasi di tengah tantangan yang muncul dari media digital, radikalisme ideologis, dan ketimpangan sosial. Di era digital, media sosial sering kali menjadi medan penyebaran ideologi ekstrem yang mengancam keharmonisan sosial. Kurikulum berbasis karakter moderat menjadi kunci untuk menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman kritis terhadap informasi yang diterima. Lickona mengungkapkan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan elemen refleksi dan pengembangan pemikiran kritis agar siswa dapat menganalisis dampak informasi yang diterima, termasuk dari media digital.³⁹

Radikalisasi ideologis, yang dipicu oleh ideologi yang menyudutkan kelompok lain, mempengaruhi banyak individu, terutama generasi muda yang mudah terpengaruh oleh konten online. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai keislaman inklusif di lembaga pendidikan menjadi penting. Di beberapa pesantren modern, pendidikan agama tidak hanya mengajarkan aspek ritual, tetapi juga mengajarkan pentingnya toleransi dan berdialog dengan perbedaan. Nashiruddin juga menegaskan bahwa pesantren-pesantren ini mengajarkan santri untuk memahami Islam dalam perspektif yang lebih moderat dan menghargai keberagaman umat beragama.⁴⁰

Ketimpangan sosial dan pendidikan juga menjadi tantangan dalam mentransformasikan nilai moderasi. Siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu sering kali terpapar pada ketidakadilan dan diskriminasi yang dapat memengaruhi pandangan mereka terhadap kelompok lain. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu memberikan keadilan dan kesempatan yang setara, serta menanamkan nilai-nilai inklusivitas. Pendidikan nonformal yang mengembangkan kesadaran sosial, seperti kegiatan pengembangan karakter di komunitas-komunitas pendidikan, turut berperan dalam mengurangi ketimpangan ini.⁴¹

³⁹ Lickona, T. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi*. (Jakarta: Rajawali Press. 2004), 45.

⁴⁰ Nashiruddin, M. *Pesantren Modern dan Moderasi Beragama*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2018), 102.

⁴¹ Sulaiman, A. *Islam Moderat dan Penguatan Toleransi Lintas Agama*. (Bandung: Penerbit Alfabeta. 2017), 56.

Secara keseluruhan, pendidikan formal dan nonformal harus menjadi agen yang memfasilitasi transformasi nilai-nilai moderasi, membekali siswa dengan kemampuan untuk menghadapi pengaruh negatif media digital, radikalisasi ideologis, dan ketimpangan sosial. Kurikulum berbasis karakter moderat dan penguatan nilai-nilai keislaman inklusif dapat menjadi fondasi untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

D. Studi Kasus Moderasi dalam Pendidikan Islam

Pada bagian ini, penulis akan membahas bagaimana nilai-nilai moderasi diintegrasikan dalam pendidikan Islam di Indonesia, dengan menyoroti implementasinya di pondok pesantren Gontor Ponorogo dan perguruan tinggi agama Islam negeri (PTAIN), serta dampaknya terhadap pengembangan karakter siswa. Selain itu, akan dibahas pula tantangan dan peluang yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai moderasi ini.

Pesantren, memegang peranan yang sangat penting dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi. Salah satu pesantren yang terkenal dengan penerapan nilai-nilai moderasi dalam pendidikannya adalah Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor di Ponorogo. Pesantren ini telah lama dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang menekankan pentingnya sikap toleransi, keterbukaan, dan moderasi dalam mengajarkan agama. Di Gontor, para santri tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga untuk menghargai perbedaan pendapat dan berinteraksi dengan orang lain dari berbagai latar belakang. Menurut Abdul Halim, Gontor mengajarkan santri untuk memandang perbedaan sebagai sesuatu yang dapat memperkaya kehidupan, bukan sebagai pemicu konflik.⁴² Dalam praktiknya, pesantren ini mengintegrasikan nilai moderasi dalam berbagai kegiatan, mulai dari pengajaran agama, kehidupan sehari-hari, hingga interaksi sosial antar santri yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang.

Selain itu, Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) seperti Universitas Islam Negeri (UIN) di berbagai daerah di Indonesia juga memainkan peran penting dalam mengintegrasikan nilai moderasi dalam kurikulum mereka.

⁴² Abdul Halim, M. *Pendidikan Islam dan Moderasi di Pesantren*. (Yogyakarta: Penerbit Mizan. 2021), 55

UIN, sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berbasis Islam, mengajarkan pentingnya moderasi dalam memahami ajaran agama. Dalam kurikulum yang ada, terdapat berbagai mata kuliah yang membahas tentang Islam dan keberagaman, serta upaya memecahkan masalah sosial melalui pendekatan moderat. Sebagai contoh, di UIN Surabaya dan UIN Malang, para mahasiswa diajarkan tentang nilai-nilai toleransi, kebangsaan, dan pentingnya hidup dalam masyarakat yang plural melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan karakter moderat. Menurut Syamsul, UIN memiliki program pengembangan karakter yang mengajarkan mahasiswa untuk bersikap inklusif, menghargai hak asasi manusia, dan menjaga kerukunan antar umat beragama.⁴³

1. Studi Kasus I: Pondok Pesantren Gontor Ponorogo

Pondok Pesantren Gontor menggabungkan ilmu agama yang mendalam dengan pengetahuan umum yang luas, menjadikannya salah satu pesantren yang paling progresif di Indonesia. Pesantren ini tidak hanya mengajarkan kitab-kitab kuning dan ilmu fiqh, tetapi juga mengintegrasikan pelajaran bahasa asing, sains, dan keterampilan hidup yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia modern. Kurikulum ini mencerminkan sikap moderat yang dimiliki pesantren Gontor, di mana para santri tidak hanya diajarkan untuk memahami agama secara tekstual, tetapi juga dimotivasi untuk berpikir kritis dan rasional terhadap berbagai persoalan sosial dan ekonomi yang mereka hadapi.⁴⁴

Di Gontor, pendidikan bahasa Arab dan bahasa Inggris diberikan penekanan yang sangat besar, dengan tujuan agar para santri dapat mengakses berbagai sumber pengetahuan Islam yang ditulis dalam bahasa tersebut. Ini juga mencerminkan pentingnya pendekatan global dalam memahami agama, yang berusaha untuk menghindari sikap eksklusif atau tertutup. Gontor juga sangat memperhatikan pentingnya keterampilan hidup bagi para santri. Mereka diajarkan berbagai keterampilan praktis yang dapat membantu mereka

⁴³ Syamsul, M. *Islam Moderat dan Pendidikan Toleransi*. (Surabaya: Penerbit Erlangga, 2020), 88.

⁴⁴ Nata, A. *Islam dan Kebhinekaan: Moderasi dalam islam di Indonesia*. (Bandung: Alfabeta, 2017), 60.

beradaptasi dengan dunia yang semakin terhubung dan global, tanpa kehilangan akar agama mereka. Di sini, pendidikan agama dan pendidikan umum berjalan beriringan, menciptakan santri yang tidak hanya cerdas secara spiritual tetapi juga pintar secara intelektual.⁴⁵

Meskipun Pondok Pesantren Gontor telah sukses mengimplementasikan moderasi dalam islam, tantangan dalam penerapannya tetap ada. Salah satu tantangan terbesar adalah radikalisasi yang mengancam keberagaman dalam masyarakat Indonesia. Beberapa kelompok Islam yang lebih konservatif sering kali menganggap moderasi dalam islam sebagai bentuk pelemahan terhadap ajaran Islam yang murni. Hal ini bisa mempengaruhi pandangan santri terhadap konsep moderasi dalam islam yang diterapkan di Gontor. Namun, Gontor menghadapi tantangan ini dengan mengedepankan dialog terbuka dan pengajaran yang berbasis pada keseimbangan. Para pengasuh pesantren terus menanamkan kepada santri untuk tetap berpijak pada nilai-nilai ajaran Islam yang moderat, serta membuka diri terhadap pandangan dan pemahaman yang berbeda.⁴⁶

Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga memberikan tantangan tersendiri dalam mempromosikan moderasi dalam islam. Banyak informasi yang beredar di media sosial dapat dengan mudah mempengaruhi pemahaman santri terhadap Islam. Di sinilah peran pesantren Gontor dalam memberikan pendidikan yang membekali santri dengan pemahaman yang lebih dalam tentang moderasi dalam islam menjadi sangat penting. Gontor terus mengembangkan metode pengajaran yang lebih dinamis dan sesuai dengan perkembangan zaman untuk menanggapi tantangan tersebut.⁴⁷

Pondok Pesantren Gontor tidak hanya berperan dalam pendidikan agama, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter sosial dan politik santri. Dengan mengajarkan nilai-nilai moderasi dalam islam, Gontor berupaya

⁴⁵ Afandi, A. *Pendidikan Islam dan Moderasi: Perspektif Pondok Pesantren Gontor*. (Yogyakarta: Penerbit Media Press, 2020), 133.

⁴⁶ Sudirman, R. *Pondok Pesantren dan Toleransi: Peran Gontor dalam Memperkuat Moderasi dalam islam*. (Surabaya: Pustaka Ilmu, 2018), 85.

⁴⁷ Hasan, M. *Moderasi dalam islam dalam Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: Pustaka Al-Qalam, 2019), 29.

membentuk generasi muda yang siap untuk berkontribusi dalam membangun Indonesia yang lebih damai, adil, dan sejahtera. Pesantren ini mempersiapkan santri untuk menjadi pemimpin yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang luas tetapi juga memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mewujudkan tujuan bersama. Hal ini penting mengingat Indonesia adalah negara dengan keberagaman suku, agama, dan budaya yang sangat tinggi.⁴⁸

Dengan memperkenalkan nilai-nilai moderasi dalam islam kepada santri, Gontor juga memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman Islam yang damai dan toleran, yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pluralisme agama. Melalui pendidikan yang mengedepankan prinsip *wasatiyyah*, Gontor telah berhasil mencetak ribuan santri yang dapat menjadi agen perubahan yang membawa pesan kedamaian dan persatuan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Pondok Pesantren Gontor Ponorogo merupakan contoh sukses penerapan moderasi dalam islam dalam dunia pendidikan pesantren. Melalui kurikulum yang menggabungkan pendidikan agama dan umum, Gontor mampu mencetak santri yang tidak hanya paham terhadap ajaran Islam tetapi juga terbuka terhadap pluralitas dan mampu berkontribusi dalam masyarakat yang beragam. Meskipun terdapat tantangan dalam penerapannya, Gontor terus berkomitmen untuk membina santri dengan nilai-nilai moderasi dalam islam yang mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang toleran, rasional, dan siap menghadapi tantangan dunia global. Pesantren Gontor dengan pendidikan yang berbasis moderasi dalam islam ini memberikan contoh yang sangat berharga bagi pesantren-pesantren lain di Indonesia dan dunia Islam secara umum.

2. Studi Kasus II: Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN)

PTAIN memiliki tugas untuk mencetak generasi yang tidak hanya paham tentang agama tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan global, khususnya dalam bidang sains dan teknologi. Hal

⁴⁸ Afandi, A. *Pendidikan Islam dan Moderasi: Perspektif Pondok Pesantren Gontor*. (Yogyakarta: Penerbit Media Press, 2020), 137.

ini sejalan dengan pandangan Al-Qur'an yang mengajarkan umat Islam untuk memahami agama dengan cara yang seimbang dan bijak (QS. Al-Baqarah: 143). Oleh karena itu, moderasi dalam islam di PTAIN tidak hanya berbicara tentang toleransi, tetapi juga tentang integrasi ilmu agama dan sains sebagai bagian dari pemahaman yang lebih komprehensif.

Di UIN Surabaya, integrasi antara ilmu agama dan sains menjadi fokus utama dalam upaya menciptakan pendidikan yang moderat. UIN Surabaya telah lama mengembangkan pendekatan ini dengan memperkenalkan program-program yang menggabungkan ilmu-ilmu agama dengan ilmu pengetahuan sosial dan alam. Salah satu contoh konkret dari implementasi integrasi ini adalah program studi Ilmu Filsafat dan Ilmu Politik yang mengajarkan mahasiswa untuk memahami ilmu agama dalam konteks sosial dan politik, serta ilmu pengetahuan lain seperti filsafat dan sosiologi yang memberikan wawasan lebih luas bagi mahasiswa dalam menghadapi tantangan global. Dengan demikian, UIN Surabaya bukan hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga mendorong mahasiswanya untuk memahami dunia dengan pendekatan ilmiah yang berbasis pada moderasi dalam islam.⁴⁹

Sementara itu, di UIN Malang, pendekatan integrasi ilmu agama dengan sains juga sangat ditekankan. UIN Malang memiliki program-program yang mendukung pengembangan pemikiran moderat melalui integrasi tersebut, khususnya pada program-program yang berhubungan dengan pendidikan sains, teknologi, dan kesehatan. Dalam program studi Kedokteran Islam, misalnya, mahasiswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan medis, tetapi juga nilai-nilai agama yang moderat yang mengajarkan pentingnya nilai-nilai etika dalam praktik kedokteran. Hal ini mencerminkan upaya UIN Malang dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya memiliki kompetensi ilmiah, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang agama yang seimbang dan tidak ekstrem.⁵⁰

⁴⁹ Hasan, A. *Pendidikan Moderasi dalam islam di UIN Surabaya*. (Surabaya: UIN Press, 2022), 77.

⁵⁰ Rizki, F. *Moderasi dalam islam di UIN Malang*. (Malang: UIN Malang Press, 2021), 109.

Integrasi antara ilmu agama dan sains merupakan langkah strategis yang dapat memperkuat penerapan moderasi dalam islam di PTAIN. Di dunia yang semakin maju dengan kemajuan teknologi, penting bagi institusi pendidikan Islam untuk mengajarkan kepada mahasiswa bagaimana memahami ajaran agama tanpa terjebak dalam ekstremisme, dan pada saat yang sama memberikan mereka alat untuk berkompetisi di dunia ilmiah dan profesional. Dalam konteks ini, moderasi dalam islam menjadi sangat relevan karena memungkinkan pengembangan sikap yang lebih terbuka, rasional, dan berbasis pada pengetahuan yang benar.

Di UIN Surabaya, integrasi ini dijalankan melalui beberapa inisiatif, seperti penyelenggaraan seminar dan workshop yang melibatkan akademisi dari berbagai disiplin ilmu, baik agama maupun non-agama. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan mahasiswa kepada pemikiran-pemikiran baru yang menggabungkan kedalaman agama dengan kecanggihan sains. Misalnya, UIN Surabaya mengadakan seminar mengenai "Islam dan Teknologi" yang memperkenalkan mahasiswa kepada perkembangan terbaru dalam teknologi yang dihadirkan dengan perspektif Islam. Sebagai hasilnya, mahasiswa tidak hanya memahami teknologi dari sisi teknis, tetapi juga mengerti bagaimana teknologi tersebut dapat digunakan untuk memperkuat nilai-nilai Islam yang moderat dan berpihak pada kesejahteraan umat manusia.

UIN Malang, dalam hal ini, juga memperkenalkan kurikulum yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan teknologi, namun tetap memperhatikan aspek moral dan etika yang diambil dari ajaran Islam. Dengan adanya program-program yang mengajarkan mahasiswa untuk berpikir kritis terhadap sains, teknologi, dan praktik kedokteran, UIN Malang mendorong mahasiswa untuk memahami bahwa sains tidak hanya untuk tujuan duniawi tetapi juga dapat digunakan untuk kesejahteraan umat manusia, yang merupakan salah satu prinsip utama dalam moderasi dalam islam. Sebagai contoh, dalam program studi Bioteknologi Islam, mahasiswa diajarkan tentang penerapan bioteknologi

dalam bidang pertanian yang ramah lingkungan, dengan tetap menjaga nilai-nilai moral dalam Islam.⁵¹

Meskipun terdapat komitmen yang kuat untuk mengintegrasikan ilmu agama dan sains dalam pendidikan, terdapat tantangan signifikan yang harus dihadapi oleh UIN Surabaya dan UIN Malang. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan pandangan di kalangan dosen dan mahasiswa terkait pemahaman moderasi dalam islam itu sendiri. Beberapa pihak mungkin memiliki pandangan yang lebih konservatif, yang menganggap bahwa sains dan teknologi dapat bertentangan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, untuk memastikan integrasi ilmu agama dan sains berjalan dengan baik, penting bagi dosen dan pihak kampus untuk terus mengedukasi dan mendiskusikan pentingnya moderasi dalam islam dalam konteks perkembangan sains dan teknologi.

Selain itu, pengaruh media sosial yang sering menyebarkan pandangan ekstrem juga menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga moderasi dalam islam di kampus. UIN Surabaya dan UIN Malang harus secara aktif mengembangkan program-program yang menanggapi tantangan ini dengan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar dan berdiskusi tentang isu-isu global dalam kerangka Islam yang moderat.

Jadi pada dasarnya, UIN Surabaya dan UIN Malang merupakan contoh PTAIN yang berhasil mengintegrasikan ilmu agama dan sains dalam pendidikan moderasi dalam islam. Dengan mengedepankan pendidikan yang berbasis pada moderasi, kedua universitas ini berupaya mencetak mahasiswa yang tidak hanya kompeten di bidang agama, tetapi juga memiliki wawasan luas tentang sains dan teknologi. Meskipun ada tantangan yang dihadapi, kedua universitas ini terus berupaya untuk meningkatkan pemahaman moderasi dalam islam dalam kurikulum dan program-program kemahasiswaannya, dengan harapan dapat menghasilkan generasi yang seimbang antara ilmu agama dan sains, serta

⁵¹ *Ibid*

mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri sebagai umat Islam yang moderat.

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi penelitian yang ada dalam makalah ini, berikut kesimpulan yang bisa penulis rangkum:

1. Nilai-nilai moderasi dalam Islam yang berakar dari Al-Qur'an dan Hadis, seperti *Tawassuth* (keseimbangan), *Tasamuh* (toleransi), *Itidal* (keadilan), dan *Musawah* (kesetaraan), memiliki dasar yang kuat dalam ajaran agama dan relevansi praktis dalam kehidupan beragama. Hal ini perlu diinternalisasikan dalam pendidikan Islam untuk menciptakan umat yang adil, seimbang, dan tidak ekstrem.
2. Implementasi nilai-nilai moderasi dalam pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi tantangan, terutama terkait dengan diseminasi paham radikal melalui media sosial dan ketidakmerataan penerapan nilai moderasi di lembaga pendidikan. Namun, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, dan terbuka terhadap keberagaman melalui kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai moderasi.
3. Moderasi beragama di tengah masyarakat yang plural dan pendidikan yang majemuk sangat relevan untuk menciptakan harmoni sosial. Pendidikan Islam, baik formal (PTAIN) maupun nonformal (Pondok Pesantren), berfungsi sebagai alat untuk mentransformasikan nilai-nilai moderasi yang dapat memperkuat keberagaman dan mengurangi potensi konflik sosial yang diakibatkan oleh ekstremisme dan intoleransi.

Daftar Pustaka

- Abdul Azis, A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Abdul Halim. M. *Pendidikan Islam dan Moderasi di Pesantren*. Yogyakarta: Penerbit Mizan. 2021.
- Abdul Mannan. *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah-Umat Islam-Indonesia*. Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri, 2014.

- Afandi, A. *Pendidikan Islam dan Moderasi: Perspektif Pondok Pesantren Gontor*. Yogyakarta: Penerbit Media Press, 2020.
- Agus Muhammad, Sigit Muryono. *Jalan Menuju Moderasi, Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Akhmad Syahri. *Moderasi dalam islam: Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Mataram : UIN Mataram Press, 2021.
- Ali Hasan Muhammad al Thawalibah. *Makalah Haqq al Musawah fi al syarri'ah al Islamiyah wa al Mawatsiq al Dauliyah*. Bahrain: Markaz al Flam al Amny, tt.
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. *Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 2021.
- Baca: Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kemenag RI, 2019.
- Basid, A., & Halimi, H. *Praktik Kehidupan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia*. Kontekstualita, 2024.
- Edy Sutrisno. *Aktualisasi Moderasi Beragamadi Lembaga Pendidikan*. Jurnal Bimas Islam Vol 12 No. 1, Malang; 2019.
- Fitrotun Nikmah. *Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama)*. Jurnal Tarbawi, Vol. 15, No. 1, Januari – Juni 2018.
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia*. MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama, 2021.
- Hasan, A. *Pendidikan Moderasi dalam islam di UIN Surabaya*. Surabaya: UIN Press, 2022.
- Hasan, M. *Moderasi dalam islam dalam Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Pustaka Al-Qalam, 2019.
- Ibnu Mandzhr. *Lisan Al-Arab. XIII*. Beirut: Dar Al-Turas Al-Arabi, 1999.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Dokumen Moderasi Beragama*. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019.
- Khairan Muhammad Arif. *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, pespektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li AlAlamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020.
- Lickona, T. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press. 2004.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 13*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Kasir-Ibrahim. *Kamus Arab-Indonesia Indonesia-Arab*. Surabaya: Apollo Lestari, tt.
- M. Mahbubi. *Pendidikan Karakter Aswaja*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013.
- M. Quraish Shihab. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Ciputat: Lentera Hati, 2019.
- Muhammad Ali al Hasyimy. *Manjad al Islam Fi al'Adalah wa al Musawah: Min Kitab al Mujtama' al Muslim Kama Yubnih al Islam fi al Kitab Wa al Sunna*. tp: IslamHouse.com, 2009.

- Muhammad Thohir, Taufik Siraj, Nur Arfiyah Febriani., *Konsep Tawassuth, Tawassuth Dan Tasamuh*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023.
- Nasaruddin Umar. *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Nashiruddin, M. *Pesantren Modern dan Moderasi Beragama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2018.
- Nata, A. *Islam dan Kebhinekaan: Moderasi dalam islam di Indonesia*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Nuridin, F. *Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist*. Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah, 2021.
- Rizki, F. *Moderasi dalam islam di UIN Malang*. Malang: UIN Malang Press, 2021.
- Said-Aqiel Siradj. *Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Sosial Capital Menuju Masyarakat Moderat*, Al-Tahrir vol.13 No.1 Mei-2013.
- SKB 3 Menteri. *Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri tentang Pengaturan Seragam Sekolah*. 2021.
- Sudirman, R. *Pondok Pesantren dan Toleransi: Peran Gontor dalam Memperkuat Moderasi dalam islam*. Surabaya: Pustaka Ilmu, 2018.
- Sulaiman, A. *Islam Moderat dan Penguatan Toleransi Lintas Agama*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2017.
- Sulaiman, A. *Islam Moderat dan Penguatan Toleransi Lintas Agama*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2017.
- Syamsul, M. *Islam Moderat dan Pendidikan Toleransi*. Surabaya: Penerbit Erlangga, 2020..
- Toto Edidarimo dan Mulyadi. *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak Kelas XII*. Semarang: Karya Toha Putra, 2016.